



Artefak Religius Yeh Pulu : Mengungkap Peradaban Masyarakat di Indonesia pada Masa Kerajaan Bali

Dimas Julian Pratama^{1*}, L.R. Retno Susanti², Hudaidah³

^{1,2,3} Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email : dp4331397@gmail.com^{1*}, retno_susanti@fkip.unsri.ac.id²,
hudaidah@fkip.unsri.ac.id³

Alamat: Jl. Ogan, RT.37/RW.12, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30139

Korespondensi penulis : dp4331397@gmail.com

Abstract. *The goal of this study is to shed light on ancient Bali's inhabitants' way of life and culture. The problem's main objectives are to 1) describe the Yeh Pulu Bedulu relief sculpture's construction and 2) describe the way of life and civilization of the ancient Bali population. 3) What are Ancient Bali's heritage values? 2) To depict the lives and civilization of the people in ancient Bali; 3) To describe and understand the values of the heritage of life and civilization in ancient Bali; and 4) To describe the structure of Yeh Pulu Bedulu relief objects. Benefits include understanding the degree of civilization and existence in ancient Balinese society and its cultural traits. The descriptive qualitative method involves processing and evaluating field data. This study combines the study of structural analysis, topics, processes, and materials with the theory of iconography, ecology, ethnographic approach, and visual language. Data gathering methods include documentation, literature, and observation. Primary and secondary sources of data. Results: using Yeh Pulu relief relics in Bedulu to shed light on the life and civilization of ancient Bali*

Keywords: *relief, ancient Bali, civilization, and society*

Abstrak. Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap kehidupan dan peradaban masyarakat di zaman Bali Kuno. Fokus masalahnya adalah 1) bagaimana struktur pahatan artefak relief Yeh Pulu Bedulu; 2) bagaimana kehidupan dan peradaban masyarakat di zaman Bali Kuno; dan 3) mendeskripsikan dan mengetahui nilai warisan dari zaman Bali Kuno. Data sumber: primer Metode: deskriptif kualitatif, mengurai dan menganalisis data lapangan. Teori ikonografi, ekologi, pendekatan etnografi, bahasa rupa, dan analisis struktur, tema, teknik, dan bahan digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi, kepustakaan, dan dokumen. Di Bedulu, Yeh Pulu menunjukkan kehidupan Bali Kuno.

Kata kunci: : relief, peradaban, masyarakat, Bali kuno

1. LATAR BELAKANG

Dengan segala keterbatasan hidup, manusia memiliki akal, budi, dan kekuatan untuk berusaha untuk kepentingan individu, kelompok, dan masyarakat. Mereka melihat kenyamanan dan keamanan hidup sebagai hasil dari interaksi sosial, budaya, kepercayaan, religius, politik, dan seni. Nilai-nilai kehidupan yang mereka buat sebagai penanda peristiwa masa lalu mereka. Dalam jejak-jejak peradaban manusia, nilai-nilai dan artefak (arsitektur, patung, relief, dan gua) tidak pernah terputus oleh ruang, waktu, atau bencana.

Menurut pendapat dan kelompok masyarakat tertentu, nilai-nilai peradaban akan terus berkembang. Artefak, seperti nilai, ditinggalkan saat peradaban berkembang dan dikembangkan melalui difusi, kolaborasi, adaptasi, dan distorsi. Proses ini mendorong munculnya dan perkembangan peradaban baru. Sementara artefak relief tidak akan berubah

dari masa ke masa sebagai tanda bahwa sebuah peradaban pernah berkembang. Artefak relief dan sisa-sisa peradaban merupakan bagian dari nilai yang abadi yang tidak akan pernah berubah. Nilai-nilai ini dapat diungkap dengan membaca kehidupan masyarakat pada masanya. Dengan menjabarkan kajian struktur, tema, bahan, dan teknik pahatan, ikonografi membantu mengungkap ciri-ciri tinggalan arkeologi seperti halnya artefak relief.

Selain itu, diperkuat oleh ekologi melalui hubungan timbal balik antara organisme lingkungan. Ketika kedua teori tersebut digunakan untuk menyelidiki sisa-sisa artefak relief, kita dapat menemukan periode kehidupan dari zaman ke zaman. Peninggalan arkeologi, seperti stupa, gua, candi, relief, dan arca, memberikan petunjuk tentang bagaimana sistem kehidupan masyarakatnya. Artefak relief "terbungkus" sistem kehidupan masyarakat dan "saksi" peristiwa budaya melampaui batas periodisasi kehidupan manusia. Kebutuhan hidup, lokasi geografis, lingkungan, dan teknologi adalah semua faktor yang mendorong evolusi manusia. Menurut teori evolusi, pemikiran dan aktivitas manusia akan mengalami perubahan setiap abad.

2. KAJIAN TEORITIS

Relief Yeh Pulu, yang terletak di Bedulu, Bali, merupakan artefak penting yang mencerminkan peradaban masyarakat Bali kuno. Relief ini menggambarkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan, termasuk penggambaran tokoh dewa seperti Ganesha dan Krsna¹². Terdapat sembilan panel yang menunjukkan aktivitas sosial dan ritual, serta simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat saat itu¹³. Penelitian menunjukkan bahwa relief ini tidak hanya berfungsi sebagai karya seni tetapi juga sebagai dokumen sejarah yang mengungkapkan karakteristik budaya dan sistem religi masyarakat Bali pada masa kerajaan

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian untuk mengkaji artefak religius Yeh Pulu dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pertama, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap relief Yeh Pulu untuk memahami struktur dan konteksnya, serta wawancara dengan ahli arkeologi dan masyarakat lokal guna mendapatkan perspektif tentang makna relief tersebut. Selain itu, dokumentasi literatur dan dokumen terkait sejarah serta budaya Bali Kuno juga dikumpulkan. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan teori ikonografi untuk menafsirkan simbol dan tema yang terdapat dalam relief, serta melakukan analisis kontekstual untuk memahami hubungan antara relief dan kehidupan masyarakat pada masa itu.

Akhirnya, hasil penelitian disusun dalam sebuah laporan yang mencakup deskripsi, analisis, dan interpretasi hasil penelitian, serta implikasi terhadap pemahaman peradaban Bali Kuno.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Geografis, kerajaan Bali Kuno berada di sebelah timur provinsi Jawa Timur. Itu dekat dengan kerajaan Singosari dan Majapahit, yang berada di sebelah barat pulau Lombok. Beberapa tulisan digunakan sebagai sumber penelitian, seperti sejarah kerajaan Bali Kuno yang dimulai dari anak Mauli Warmadewa yang mendirikan kerajaan Sriwijaya, dan anaknya yang bernama Sri Kesari Warmadewa pergi ke Bali. Dalam prasasti Blanjog Sanur dari tahun 836 saka, disebutkan bahwa sebelum kedatangan orang Majapahit, sudah ada kerajaan di Bali dengan rajanya Khesari Warmadewa, yang memiliki istana di Singhadwala.

Kerajaan pertama ditulis sekitar tahun 914 M. Dalam prasasti tersebut, disebutkan bahwa Khesari Warmadewa berkuasa sebagai Ugrasena dari tahun 915 M hingga 942 M, dan meninggalkan sembilan prasasti. Prasasti tersebut membahas pembangunan tempat suci. Jayasingha Warmadewa menggantikannya dari tahun 960 M–975 M. Dia adalah raja Anak Wungsu, yang memerintah selama 28 tahun dari tahun 1049–1077. Dia dimakamkan di Gunung Kawi, dekat Tampaksiring.

Robson (1978) menyatakan bahwa pada zaman Bali Kuno, Desa Pejeng-Bedahulu menjadi satu wilayah. Desa Pejeng dan Bedahulu kemudian dipisahkan dan menjadi bagian dari kabupaten Gianyar. Desa Pejeng masuk kedinasan Tampaksiring dan Bedahulu masuk kedinasan Blahbatuh. Kehadiran Pura Penataran Sasih Pejeng dan Pura Samuan Tiga Bedulu menunjukkan betapa kayanya kedua desa yang berasal dari kerajaan Bali Kuno. Warisan budaya yang lain yang ditulis pada batu cadas, seperti arca, relief tebing, dan gua pertapaan, dikaitkan dengan acara keagamaan dan kepercayaan masyarakat dari zaman pra-Hindu hingga zaman Hindu. Menurut penelitian seperti Calo (2009), Binarti (1985), dan Kempers (1960), metode pembuatan, ornamen, dan bahan dari Nekara yang ditemukan di Pura Penataran Sasih Pejeng adalah salah satu jenis warisan budaya yang memiliki peradaban.

Selain itu, Ardika (2017) mencakup jenis Nekara yang paling besar di dunia. Blahbatuh, bersama dengan peninggalan budaya lainnya di sekitar Pejeng, dapat dianggap sebagai pusat peradaban Bali Kuno. Menurut Mulyana (1979: 297), itu merupakan penanda awal masuknya ajaran Hindu-Budha dan berlangsung dari 8 M hingga jatuhnya kerajaan Bali Kuno ke kekuasaan Majapahit pada tahun 1343 M, yang diperintahkan oleh Sri Astasura Ratna Bhumi Banten, yang berasal dari Dinasti Warmadewa, dan dibantu oleh Mahapatih

Desa Tengkulak adalah rumah bagi Pasungrigis, sedangkan Blahbatuh adalah rumah bagi Patih Kebo Iwa. Pada masa pemerintahannya, dia menentang dan tidak mau tunduk pada perintah Majapahit. Pada saat kerajaan Bali Kuno runtuh, pasukan yang dipimpin oleh Gajah Mada menaklukkannya, memasukkan budaya Majapahit. Sebelum kedatangan kerajaan Majapahit, sudah ada hubungan budaya dengan kerajaan Singasari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jukutpaku Singaketa serupa dengan candi di Singasari, Jawa Timur, dan proporsional dengan arca Tampaksiring, pemandian Gua Gajah, dan artefak relief di Gunung Kawi.

Metode bahasa rupa mengumpulkan data melalui pengamatan visual, termasuk figur, tema, kisah, bahan, dan teknik. Selama proses kreasi dan penafsiran, bahasa rupa terlebih dahulu memahami detail pahatan, tema, kisah, teknik, dan bahan baru, dan kemudian mendapatkan ceritanya (komunikasi visual) tanpa kreator berada di lokasi. Raja-raja Bali Kuno silih berganti berdasarkan garis keturunan dan dinasti-dinasti yang berbeda, tidak terlepas adanya dukungan dari raja-raja yang pernah berkuasa pada zaman kerajaan. Hasil penelitian para ahli terkait dengan artefak Bali Kuno menunjukkan kesahan data, yang diperoleh melalui triangulasi data. Raja pertama Bali Kuno disebutkan dalam prasasti Blanjong Desa Sanur Kauh Denpasar. berasal dari Dinasti Warmadewa pada tahun 913 M atau 83 isaka yang lalu.

Studi tertentu menunjukkan bahwa Wangsa Jaya berkuasa dari tahun 1133 hingga 1150, atau abad ke-11 M. Raja Sri Jaya Sakti mengambil alih setelah dia wafat. Istana diperkirakan berfungsi sebagai pusat pemerintahan kerajaan Bali Kuno di daerah sekitar Pejeng Bedulu. Kerajaan Bali Kuno mencapai puncak kemakmurannya selama pemerintahan Wangsa Jaya ini. Namun, bekas candi, arca, pura, dan tempat pertapaan juga ditemukan sebelumnya. Kajian historis artefak menunjukkan bahwa budaya telah menyebar ke daerah lain di luar Bali.

Silsilah raja dari Wangsa Warmadewa mungkin memiliki hubungan dengan kerajaan Jawa Tengah Wangsa Sailendra. Selain itu, terjadi transfer budaya dari kebudayaan Dongson, seperti yang ditunjukkan dengan penemuan artefak stupika tanah liat di Pejeng (778 M/abad ke-8), Arca Siwa di Pura Putra Betara Desa Bedulu (abad ke-8 M), Pura Pegulingan Tampaksiring (abad ke-9 M), Tirta Empul, Tampaksiring (abad ke-10 M), Candi tebing Gunung Kawi (abad ke-9 M), Gua Gajah, Bedulu (abad ke-11 M), dan relief Yeh Pulu (1133–1150 M).

Kemudian terjadi penguasa setelahnya: Raja Arjayadengjayakencana, Raja Bhatari Guru Sri Adikuntiketana (1204), diganti oleh Raja Musala-Musali, dan akhirnya Dinasti

Wangsa Jaya dipimpin oleh Adidewalancana, juga dikenal sebagai Pameswara Cri Hyaning Hyang Adidewalancana (sekitar 1260–1286 M). Pada abad-abad berikutnya, budaya lokal dan budaya bangsa Singasari Kediri berinteraksi lagi, yang ditunjukkan oleh artefak seperti candi Pengukur-ukuran di Pejeng pada abad ke-12 M, Arca Bhairawa di Pura Kebo Edan pada abad ke-13 M, dan Bejana Pura Puserng Jagat di Pejeng pada abad ke-14 M. Budaya artefak sebagai bukti kejayaan kerajaan Bali Kuno. Artefak Relief Yeh Pulu, yang terdiri dari puluhan artefak yang ditemukan dan terawat dengan baik, diperkirakan berada di masa pemerintahan Jaya Pangus pada abad ke-11. Hal ini menarik untuk diteliti, untuk menemukan kembali kehidupan di masa kerajaan Bali Kuno, seperti yang digambarkan di bawah ini

Kehidupan budaya: tanda-tanda kebudayaan yang cukup tinggi dapat dilihat dalam pembuatan stupika dari tanah liat, membuat arca patung yang menyerupai dewa-dewi, membangun pura (tempat sembahyang), membuat candi tebing di tempat pertapaan, dan membangun nilai dalam sistem masyarakat. Kehidupan religius/kepercayaan: munculnya sekte atau pemujaan terhadap dewa tertentu, seperti Siwa Sidhanta, Brahmana, Resi, Sora, Pasupata, Ganapatya, Bhairawa, Waisnawa, dan Sogatha, serta hari raya Galungan dan Kuningan, serta eka dasa rudra. Kepemerintahan: mengacu pada sistem kerajaan yang terdiri dari empat dinasti: Wangsa Warmadewa, Wangsa Jaya, Wangsa Singasari, dan Wangsa Majapahit. Raja, abdi raja, dan rakyat tergabung dalam sistem ini.

Selama masa "keemasan" kepemimpinan raja Bali kuno, mulai dari Dinasti Wangsa Warmadewa, Wangsa Jaya, Wangsa Singasari, dan Wangsa Majapahit, di kerajaan Bali kuno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan, keyakinan, dan keberadaan artefak tertentu sudah ada pada tahun ca. 1178–1181 atau abad ke-11, selama Dinasti Wangsa Jaya, yang dipimpin oleh Raja Jaya Pangus. Di masa Dinasti Wangsa Warmadewa sebelumnya, warisan budaya seperti stupika tanah liat di Pejeng (778 M/abad ke-8), dan arca Siwa di Pura Putra.

Sumbernya adalah prasasti Sukawana, Kintamani Bangli, yang ditulis pada tahun 804 S/ 882 Masehi (Goris, 1948: 3; Kempers, 1956: 25). Penemuan stupika-stupika tanah liat di Pejeng menunjukkan bahwa agama Budha mulai menyebar lebih awal dibandingkan dengan agama Hindu di Bali. Dilihat dari data di atas, jelas bahwa sejak Dinasti Wangsa Sailendra hingga Dinasti Wangsa Jaya, budaya telah berkembang pesat. Nilai-nilai religius dan estetika telah mendorong pergeseran budaya ini, seperti yang ditunjukkan oleh kehalusan pahatan di candi tebing Gunung Kawi, Pura Titirra Empul Tampaksiring, dan ornamentik di relief Yeh Pulu. Evolusi dinasti dari kedua wangsa tersebut saling menghargai, berbagi, dan

berbagi kepercayaan. pada agama Budha dan Hindu, budaya tersebar luas di kedua dinasti tersebut.

Gambar, tema, ornamen, dan teknik yang digunakan dalam pahatan relief Yeh Pulu, Bedulu, Blahbatuh, dan Gianyar. Sebagai warisan budaya dari dinasti kepemimpinan yang berlangsung antara Jaya Sakti dan Jaya, artefak relief Yeh Pulu memberikan gambaran luas tentang kehidupan beragama, seni, budaya, dan struktur pemerintahan di masa kerajaan Bali kuno. Pemilahan relief Yeh Pulu memberikan gambaran tentang aktivitas masyarakat, seperti kehidupan sosial, agama, kepercayaan, budaya, dan teknologi dari kejayaan kerajaan yang pernah berkuasa di zaman Bali Kuno. Setiap slop menampilkan figur, tema, teknik, bahan, ornamen, dan estetika.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari artikel tentang artefak religius Yeh Pulu menunjukkan bahwa relief ini merupakan representasi penting dari kehidupan dan peradaban masyarakat Bali Kuno. Relief Yeh Pulu, yang terdiri dari sembilan panel, menggambarkan berbagai aktivitas, termasuk upacara keagamaan dan interaksi sosial, serta menampilkan tokoh-tokoh seperti Ganesha dan Krsna yang mencerminkan pengaruh agama Hindu yang kuat dalam budaya Bali. Selain aspek religius, relief ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang penting bagi masyarakat, memberikan pelajaran moral dan etika melalui cerita-cerita yang diwakili. Misalnya, penggambaran interaksi antara manusia dan dewa dalam relief ini mencerminkan harapan masyarakat akan bimbingan spiritual dan perlindungan dari kekuatan ilahi. Penelitian ini juga mengaitkan relief Yeh Pulu dengan konteks sejarah yang lebih luas, termasuk perlawanan masyarakat terhadap kekuasaan Majapahit. Hal ini menyoroti peran masyarakat biasa dalam sejarah Bali, bukan hanya fokus pada tokoh-tokoh elit, dan menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat bertahan meskipun ada pengaruh luar yang kuat. Secara keseluruhan, artefak relief Yeh Pulu tidak hanya berfungsi sebagai karya seni monumental tetapi juga sebagai sumber informasi berharga mengenai peradaban, nilai-nilai religius, dan pendidikan karakter masyarakat Bali Kuno. Relief ini memberikan wawasan tentang cara hidup masyarakat pada masa itu serta bagaimana mereka memahami dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali makna lebih dalam dari setiap elemen dalam relief ini serta untuk memahami dampaknya terhadap kebudayaan Indonesia secara keseluruhan. Dengan demikian, Yeh Pulu tidak hanya menjadi simbol warisan budaya

Bali tetapi juga sebagai jendela untuk memahami dinamika sosial dan spiritual yang membentuk identitas masyarakat Indonesia pada masa lalu.

DAFTAR REFERENSI

- Ardika, I. W. (1987). *Bronze artifact and the rise of complex society in Bali* (Master's thesis). The Australian National University.
- Ardika, I. W., Setiawan, I. K., Srijaya, I. W., & Bawono, R. A. (2017). *Stratifikasi sosial pada masa prasejarah di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Aziz, F. A., & Sudiarti. (1996). Bahan baku perunggu pada awal masehi di Bali: Tinjauan dari sudut analisa kimia. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*, Cipanas, 12–16 Maret 1996.
- Heine-Geldern, R. (1942). Conceptions of state and kingship in Southeast Asia. *The Far Eastern Quarterly*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.2307/2049112>
- Herimanto, & Winarno. (2009). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kaplan, D., & Manners, R. A. (2002). *Teori budaya* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompiang Gede, I. D. (1997). Nekara sebagai wadah kubur situs Manikliyu, Kintamani. Dalam *Dinamika masyarakat desa Manikliyu–Bali menjelang datangnya pengaruh Hindu-Buddha* (Forum Arkeologi Edisi Khusus No. II/1997–1998, hlm. 39–53).
- Mardika, I. M. (1990). *Kapak perunggu di Bali* (Skripsi, Universitas Udayana, Denpasar).
- Mardika, I. M. (2016). *Dekonstruksi relasi kuasa perajin patung kayu di Desa Kemenuh, Sukawati, Gianyar, Bali* (Disertasi, Program Kajian Budaya, Pascasarjana, Universitas Udayana, Denpasar).
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1993). *Sejarah nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, R. (1974). *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutaba, I. M. (1995). Tahta batu prasejarah di Bali: Telaah tentang bentuk dan fungsinya (Disertasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta).
- Sutaba, I. M. (1996). Mencari asal-usul seni pahat di Bali. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*, Cipanas, 12–16 Maret 1996.
- Wheatley, P. (1983). *Nibble of time: Cultural developments in Southeast Asia*. Chicago, IL: University of Chicago Press.